

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari Direktorat Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja (2024), selama periode Januari hingga Agustus 2024 tercatat sebanyak 46.240 tenaga kerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Angka ini menunjukkan bahwa dinamika ketenagakerjaan nasional masih menghadapi tantangan serius, baik dari sisi kestabilan ekonomi maupun daya tahan sektor industri. Fenomena PHK massal tersebut turut berdampak terhadap peningkatan angka pengangguran terbuka yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (2024). Pada Februari 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tercatat sebesar 4,82 persen atau setara dengan 7,86 juta jiwa. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan permasalahan dalam struktur pasar kerja, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia, mengingat hilangnya pendapatan berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat (Goma, 2021). Di sisi lain, dalam periode yang sama, tingkat inflasi nasional berada dalam kondisi terkendali meskipun sejumlah daerah sentra produksi tengah mengalami musim panen.

Hal ini terlihat dari capaian inflasi pada September 2024 yang tercatat sebesar 1,84 persen secara tahunan (year-on-year/yoy), lebih rendah dibandingkan Agustus 2024 yang mencapai 2,12 persen (yoy). Nilai tersebut masih berada dalam rentang target inflasi nasional yang ditetapkan pemerintah bersama Bank Indonesia, yaitu sebesar 2,5 persen dengan deviasi sebesar ± 1 persen. Stabilitas inflasi tersebut mencerminkan efektivitas sejumlah kebijakan intervensi pemerintah, khususnya dalam sektor pangan yang rentan terhadap gejolak harga. Upaya yang dilakukan antara lain melalui optimalisasi pelaksanaan operasi pasar murah, fasilitasi distribusi logistik bahan pangan, penyaluran bantuan pangan langsung kepada kelompok rentan, pembangunan kios pangan di wilayah strategis, serta penguatan kerja sama antar daerah guna menjaga kelancaran arus barang. Menurut Limanseto (2024), langkah-langkah

tersebut mampu menjaga keterjangkauan harga kebutuhan pokok serta ketersediaan pasokan, sehingga tidak hanya mengendalikan inflasi, tetapi juga melindungi daya beli masyarakat berpendapatan rendah. Strategi tersebut secara langsung turut memperkuat ketahanan sosial-ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global dan tekanan domestik yang masih berlangsung. Dengan demikian, meskipun tantangan dalam sektor ketenagakerjaan dan pengentasan kemiskinan masih perlu perhatian serius, sinergi antara kebijakan fiskal, moneter, dan program perlindungan sosial yang dijalankan pemerintah menunjukkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro serta mendorong pemulihan yang inklusif.



Gambar 1. 1 Infografis Perkembangan Indeks Harga Konsumen, September 2024

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dikutip dari (Yonatan, 2024), di tengah himpitan sulitnya mencari pekerjaan, tidak sedikit penduduk Indonesia yang memilih menjadi wirausaha dan hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mendorong perekonomian negara. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok produktif memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama dalam dunia kewirausahaan. Semangat inovasi, kemauan belajar, serta akses terhadap pendidikan membuat mereka memiliki peluang untuk menciptakan usaha mandiri sejak usia dini. Namun berdasarkan data per Februari 2024, wirausaha pemula Indonesia berkurang menjadi 51,55 juta jiwa yang sebelumnya sebanyak 52 juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun minat berwirausaha mulai tumbuh, upaya pembinaan dan dukungan terhadap pengusaha muda, khususnya dari kalangan

mahasiswa, masih perlu diperkuat agar tren kewirausahaan dapat terus meningkat secara berkelanjutan.



Gambar 1. 2 Jumlah Wirausaha Pemula Indonesia

Sumber : Data GoodStats (2024)

Mahasiswa program Sarjana Terapan diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga kompetensi terapan yang kuat untuk menghadapi dunia usaha secara langsung. Oleh karena itu, mahasiswa Sarjana Terapan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta dipilih sebagai subjek penelitian, mengingat program ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan keterampilan praktis, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), proporsi wirausaha pemula di Indonesia masih rendah, yaitu sekitar 3,47% dari total populasi, jauh di bawah angka negara maju seperti Amerika Serikat yang mencapai 12%. Fakta ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, termasuk dari program Sarjana Terapan, masih perlu ditingkatkan. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok terdidik memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta pengembangan inovasi, sehingga dipandang sebagai agen perubahan yang

berpotensi besar. Peran mahasiswa tidak hanya terbatas pada pencarian kerja (job seeker), melainkan juga diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja (job creator) melalui aktivitas kewirausahaan. Kewirausahaan menjadi salah satu solusi yang relevan dalam menekan angka pengangguran, sekaligus meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan ekonomi global. Hal ini menjadi semakin penting bagi mahasiswa dari program Sarjana Terapan, karena mereka telah memperoleh pembekalan berupa keterampilan teknis dan keahlian praktis yang dapat langsung diterapkan dalam dunia usaha.

Mahasiswa pada jenjang Sarjana Terapan idealnya tidak hanya menguasai konsep dan pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan terapan yang kuat agar siap bersaing dan beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Berdasarkan pertimbangan tersebut, mahasiswa Sarjana Terapan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta dipilih sebagai subjek penelitian, karena program studi ini dirancang secara khusus untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun ke dunia kerja dengan keterampilan praktis, termasuk dalam aspek kewirausahaan. Meskipun demikian, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), proporsi wirausaha pemula di Indonesia masih tergolong rendah, yakni sekitar 3,47 persen dari total populasi. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan negara maju seperti Amerika Serikat yang mencatatkan persentase hingga 12 persen. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, termasuk mereka yang berasal dari program Sarjana Terapan, masih belum optimal dan memerlukan penguatan dari berbagai aspek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Insonia (2020) menunjukkan bahwa rendahnya minat mahasiswa dalam bidang kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, antara lain rasa gengsi, kurangnya rasa percaya diri, serta anggapan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menarik minat konsumen atau merasa enggan memulai usaha. Di sisi lain, terdapat pula hambatan eksternal yang turut memengaruhi, seperti keterbatasan akses terhadap permodalan, kesulitan dalam membagi waktu antara aktivitas akademik dan bisnis, serta rasa takut gagal yang sering kali muncul akibat

pengalaman buruk yang dialami oleh orang lain. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rini et al. (2024), yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di STAI Al-Ittihad Cianjur cenderung memilih untuk menjadi pekerja atau buruh dibandingkan memulai usaha mandiri. Preferensi tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti gengsi dan rendahnya kepercayaan diri, meskipun mereka pernah terlibat dalam kegiatan bazaar usaha. Fakta ini mengindikasikan bahwa pengalaman semata belum mampu memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan teknologi digital secara efektif, termasuk dalam hal membaca dan menulis melalui media digital seperti konten daring maupun aplikasi berbasis digital. Dalam konteks kewirausahaan, literasi digital menjadi bagian penting dari kecakapan digital yang dibutuhkan untuk mendukung proses inovasi, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menggunakan perangkat digital secara strategis dalam mengembangkan usaha. Di samping itu, pemahaman terhadap kondisi ekonomi makro, seperti tingkat inflasi nasional yang rendah dan stabil, juga menjadi bekal penting bagi calon wirausahawan. Situasi inflasi yang terkendali membuka ruang bagi masyarakat untuk memulai usaha, karena stabilitas harga dapat menciptakan peluang keuntungan melalui peningkatan harga jual, peningkatan pendapatan nominal masyarakat, serta bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa (Ningsih & Wahyudi, 2024).

Keinginan untuk menjadi seorang wirausahawan tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga ditopang oleh adanya intensi berwirausaha, yang merupakan salah satu faktor kunci dalam mewujudkan potensi tersebut menjadi sebuah kegiatan usaha yang nyata. Namun demikian, intensi atau minat berwirausaha itu sendiri tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Teori Planned Behavior menjelaskan bahwa niat seseorang dalam bertindak

dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga unsur ini berperan sebagai determinan yang mendahului munculnya minat serta kecenderungan perilaku seseorang dalam menjalankan suatu tindakan (Wardani & Nugraha, 2021).

Sikap perilaku (*attitude toward behavior*) merujuk pada penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu tindakan, di mana individu tersebut juga menyadari dan bersedia menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil. Norma subjektif (*subjective norms*) mencerminkan persepsi sosial yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, atau rekan kerja, mengenai sejauh mana perilaku tertentu dianggap layak atau tidak layak dilakukan. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan suatu tindakan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang dirasakannya. Apabila individu merasa bahwa terdapat cukup banyak faktor eksternal dan internal yang mendukung, maka tingkat kontrol yang ia rasakan akan lebih tinggi. Sebaliknya, apabila faktor pendukungnya minim, maka hambatan-hambatan akan terasa lebih dominan dan dapat mengurangi kemungkinan keberhasilan dalam menjalankan usaha (Wardani & Nugraha, 2021).

Tingkat keyakinan dalam diri seseorang berbeda-beda, tergantung pada individu yang bersangkutan. Keyakinan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila seseorang memiliki keyakinan untuk melakukan suatu tindakan yang baik, maka ia akan berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan tindakan tersebut. Dalam konteks kewirausahaan, keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki peran penting dalam mendorong keberhasilan usaha. Hal ini dikarenakan proses menjalankan aktivitas kewirausahaan bukanlah hal yang mudah, melainkan penuh tantangan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diperlukan adanya *entrepreneurial self-efficacy* atau keyakinan diri seorang wirausahawan terhadap kemampuannya untuk menjalankan, mengelola, dan mengatasi tantangan dalam usaha yang dirintis (E. Putri, 2021).

Fenomena nyata yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah masih rendahnya minat dan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa vokasi, meskipun mereka telah dibekali dengan kurikulum berbasis praktik dan mata kuliah kewirausahaan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hanya sekitar 10–15% lulusan pendidikan vokasi yang memulai usaha secara mandiri setelah lulus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diberikan dan intensi berwirausaha mahasiswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor literasi digital dan efikasi diri mereka. Program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta, seperti D4 Administrasi Perkantoran Digital, D4 Akuntansi Sektor Publik, dan D4 Pemasaran Digital, disusun dengan tujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya siap bersaing di dunia kerja profesional, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merintis usaha secara mandiri.

Meskipun demikian, fenomena empiris yang menjadi dasar penting dari penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat minat dan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa program vokasi. Padahal, mereka telah memperoleh kurikulum berbasis praktik serta mata kuliah kewirausahaan yang seharusnya mampu mendorong semangat kewirausahaan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hanya sekitar 10 hingga 15 persen lulusan pendidikan vokasi yang memilih untuk memulai usaha secara mandiri setelah menyelesaikan studi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi praktis yang telah diberikan dalam proses pembelajaran dengan niat berwirausaha mahasiswa. Salah satu dugaan yang mendasari kesenjangan tersebut adalah peran dari tingkat literasi digital serta efikasi diri mahasiswa yang belum optimal, sehingga memengaruhi kesiapan mereka untuk terjun ke dunia usaha secara langsung.

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, dapat disimpulkan bahwa dua faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap intensi berwirausaha adalah literasi digital dan efikasi diri. Temuan ini mendorong

peneliti untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara kedua variabel tersebut dengan minat mahasiswa dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis **pengaruh literasi digital dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha** di kalangan mahasiswa vokasi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pendahuluan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah agar penelitian ini dapat terarah. Adapun rumusan masalahnya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh antara literasi digital dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan seperti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha.
2. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.
3. Menganalisis pengaruh simultan antara literasi digital dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah mengenai Pengaruh Digital dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha, peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dijabarkan berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur ilmiah di bidang kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan literasi digital, efikasi diri, dan intensi berwirausaha.

Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji perilaku kewirausahaan dalam konteks mahasiswa vokasi.

2. Praktis

Dalam sisi praktis, penelitian ini diharapkan peneliti untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai isu-isu kewirausahaan, serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan riset ilmiah.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang ingin melakukan penelitian mengenai literasi digital, efikasi diri dan intensi berwirausaha.

c. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi mahasiswa maupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta dalam meningkatkan intensi berwirausaha dengan berbagai macam variabel yang memiliki pengaruh.

d. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan, wawasan dan bahan referensi yang bermanfaat serta relevan bagi penelitian selanjutnya terkait permasalahan dalam